

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah peneliti uraikan. Maka peneliti mendapatkan beberapa poin penting yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konstruksi dasar pemikiran Yūsuf Qaraḍāwi dan Seyyed Hossein Nasr terkait ekologi hampir sama, dapat diketahui bahwa:
 - a) Cara pandang kedua tokoh terkait alam semesta tergolong pada ekosentrisme. Al-Qaraḍāwi melihat alam dibagi menjadi 2, yaitu lingkungan dinamis (*bī'ah al-hayyah*) dan statis (*bī'ah al-jāmidah*).
 - b) Dengan begitu, semua makhluk yang ada di alam semesta memiliki andil dalam menjalankan kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah dan berhak mendapatkan haknya, tanpa adanya sifat melampaui batas dalam menjalankan kewajiban tersebut. Begitu juga dengan Nasr memandang alam semesta sebagai wahyu mikrokosmik dan teofani, bahwa alam semesta sebagai ayat-ayat Allah (*ayatullah*) yang memiliki simbol-simbol yang perlu direnungkan oleh manusia, sebab alam semesta merupakan cerminan dari sifat-sifat Allah Swt.
 - c) Dalam melihat peran manusia, al-Qaraḍāwi dan Nasr sama-sama memposisikan kedudukan manusia sebagai '*Abdullah* yaitu sebagai makhluk yang memiliki kewajiban untuk selalu beribadah kepada Allah Swt, serta menjadi *khalīfatullah fī al-ard*. Qaraḍāwi mendefinisikannya

sebagai wakil Tuhan yang dapat menegakkan kebenaran dan keadilan, serta menyiarkan kebaikan dan kemaslahatan di bumi. Dengan cara menjaga, memakmurkan, serta merawat alam semesta (*'imārah al-ard*). Sedangkan Nasr mengistilahkan semuanya sebagai manusia primordial.

- d) Cara pandang melihat krisis ekologi. Al-Qaraḍāwi mengaitkan lingkungan dengan moralitas. Sehingga, krisis ekologi menurutnya disebabkan oleh krisis moralitas manusia yang merugikan alam dan sesama makhluk. Sedangkan Nasr melihat penyebab krisis ekologi karena krisis spiritualitas. Sebab, spiritualitas yang rusak akan merusak hati dan jiwa seseorang. Sehingga mempengaruhi tindak laku (moralitas) manusia terhadap alam.
- e) Sehingga dapat diketahui, bahwa konsep yang disuguhkan oleh al-Qaraḍāwi ialah eko-teologi dengan memberikan pedoman dasar perbuatan manusia kepada lingkungan berdasarkan syari'at Islam. Sedangkan Nasr yaitu memberikan konsep eko-sufisme sebagai upaya memperbaiki spiritualitas manusia, agar dapat merubah cara pandang manusia modern terhadap alam. Sehingga manusia dapat menciptakan hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan antar sesama.

2. Adapun tafsir eko-teologi kedua tokoh:

- a. Al-Qaraḍāwi berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan tema tentang upaya *ri'āyah al-bī'ah*. Pada Qs. al-Baqarah:22 dan Qs. at-Taubah: 108 yang berbicara terkait menjaga kebersihan lingkungan. Pada Qs. al-Qamar: 49, Qs. al-Furqān: 2, Qs. al-Rahman: 5-9 berbicara terkait menjaga keseimbangan, dan pada kisah-kisah Nabi dan umat terdahulu di dalam al-

- Qur'an sebagai pesan untuk memakmurkan dan mengembangkan SDA bumi.
- b. Nasr dengan konsep eko-sufismenya berdasarkan Qs. al-Fuṣṣilat: 53, Qs. al-Hadid:3, dan Qs. Jāṣiyah: 53. Sebagaimana ketiga ayat ini pada hakikatnya sama-sama berbicara terkait alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran Allah Swt dan Sifat Allah yang tercermin pada alam semesta yang harus direnungi oleh setiap manusia. Dengan begitu, manusia akan sadar terhadap etika lingkungan dan ketuhanan.
 - c. Tujuan akhir dari gagasan eko-teologi al-Qaraḍāwi dan eko-sufisme Nasr pada ayat-ayat lingkungan merupakan kesadaran ekologi dalam menjaga keseimbangan lingkungan, menjaga alam semesta dari kerusakan, dan menjadikan alam semesta sebagai tanda-tanda keagungan Tuhan yang harus di syukuri (Qs. al-Baqarah: 22, Qs. al-A'raf:56, dan Qs. al-Jāṣiyah: 13).

B. Saran

Setelah melakukan analisa terhadap konsep ekologi yang dibangun oleh al-Qaraḍāwi dan Nasr terhadap ayat-ayat lingkungan, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi salah satu kontribusi untuk lingkungan. Akan tetapi, jika dilihat dari berbagai aspek, peneliti menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penyusunan penelitian ini. Dengan begitu, peneliti memberikan saran yang mungkin dapat ditindak lanjuti oleh peneliti selanjutnya. Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu, kajian ekologi dapat dikaji lebih jauh lagi secara khusus berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan

ditinjau dari berbagai sudut pandang. Namun, lebih baik lagi, apabila peneliti selanjutnya dapat mengembangkan tema ini secara luas untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dari kedua tokoh, atau peneliti selanjutnya dapat mengkaji secara khusus nilai eko-sufisme atau pun eko-teologi yang ada di dalam al-Qur'an.

